

## Relasi Sosial Ekonomi Dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan *Pursin* (Studi Kasus Di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal)

Rizal Susanto, Hartati Sulistyori Rini

[rizalsusanto15@gmail.com](mailto:rizalsusanto15@gmail.com), [hartatisulistiyorini@mail.unnes.ac.id](mailto:hartatisulistiyorini@mail.unnes.ac.id)<sup>✉</sup>

Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

Disetujui:

Dipublikasikan:

*Keywords:*

*Division of Labour, Pursin, Socio-Economic Relations, Stratification.*

### Abstrak

Terdapat pembagian kerja secara spesifik berdasarkan bidang keahlian dalam nelayan *pursin*. Hubungan sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh pembagian kerja membuat dinamika kehidupan pada kelompok nelayan *pursin*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana munculnya pembagian kerja dalam nelayan *pursin* Tegal, bagaimana pola pembagian kerja dalam nelayan *pursin* Tegal, dan relasi sosial ekonomi dalam sistem pembagian kerja nelayan *pursin* Tegal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini dianalisis menggunakan teori strukturasi Giddens. Hasil penelitian ini adalah: 1) pembagian kerja pada nelayan membuat aktivitas pencarian ikan dengan menggunakan alat tangkap *pursin* menjadi lebih ringan dan lebih efisiensi waktu. Pembagian kerja juga memunculkan stratifikasi beberapa kelas struktur nelayan. 2) pola pembagian kerja terbagi kedalam tiga tahapan yaitu proses persiapan *tawur*, proses *tawur*, proses pencadukan dan penyimpanan ikan. 3) struktur kerja yang ada dalam nelayan *pursin* mempengaruhi relasi sosial ekonomi nelayan, dimana hal ini ditentukan oleh aspek ekonomi yaitu pendapatan dan aspek sosial dalam wujud relasi sosial. Munculnya dinamika relasi sosial ekonomi diantara pemilik modal dan diantara nelayan itu sendiri dipengaruhi dengan adanya relasi kuasa.

### Abstract

*There is a specific division of labor based on areas of expertise in fishing pursin. Socio-economic relationships that are affected by the division of labor makes the dynamics of the group of fishermen pursin. The purpose of this study was to determine how the emergence of the division of labor in the fishing pursin Tegal, how the division of labor in the fishing patterns pursin Tegal, economic and social relations in the system of division of labor Tegal pursin fishermen. The method used is a qualitative approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The findings of this study were analyzed using Giddens structuration theory. The results of this study were: 1) the division of labor in the fishing makes fishing activity using fishing gear pursin become lighter and more efficiency. The division of labor also raises some class stratification fishing structure. 2) the pattern of division of labor is divided into three stages, namely the preparatory process tawur, tawur process, pencadukan process and storage of fish. 3) the structure of the existing work in pursin fishermen fishing economy affect social relationships, where this is determined by economic aspects, namely income and social aspects in the form of social relations. The emergence of the socio-economic dynamics of relations between the owners of capital and among the fishing itself is influenced by the power relations.*

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Nelayan di Provinsi Jawa Tengah memegang peran yang penting dalam menyuplai kebutuhan dari sumber daya kelautan. Kondisi ini didukung oleh daerah-daerah yang berada di Jawa Tengah khususnya di pantura seperti Tegal, Brebes, Rembang dan lainnya yang masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Misalnya di Tegal, menurut data Badan Pusat Statistik (2015) jumlah kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan di Kota Tegal mencapai 833 sedangkan di Kabupaten Tegal mencapai 512. Data tersebut membuat nelayan di Kota dan Kabupaten Tegal memiliki peran penting dalam menyuplai kebutuhan hidup yang bersumber dari bidang kelautan. Masyarakat Tegal khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pantai utara Tegal pada umumnya mengandalkan sumber daya kelautan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi nelayan.

Menjadi seorang nelayan memang menjadi pilihan yang pertama bagi masyarakat pesisir. Melihat dari sudut pandang lain bahwa Indonesia mempunyai kekayaan yang sangat melimpah terutama di perairan tanah air, serta peran nelayan dalam pemenuhan kebutuhan sumber pangan dari laut yang menjadikan mata pencaharian di laut juga patut diperhitungkan. Melimpahnya hasil laut di Indonesia membuat nelayan juga menggunakan berbagai alat tangkap yang berbeda untuk mendapatkan ikan atau fauna laut lainnya. Alat tangkap yang bervariasi yang digunakan dalam menangkap ikan menjadikan berbagai nama nelayan berdasarkan varian alat tangkap. Terdapat berbagai jenis nelayan di Indonesia berdasarkan varian jenis-jenis alat tangkap.

Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012) jumlah alat tangkap menurut jenis alat tangkap dan provinsi terdapat 44 jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Bahkan nelayan juga memiliki istilah lokal untuk menyebutkan jenis-jenis nelayan dan ada perbedaan dalam satu daerah dan daerah lainnya. Seperti di Tegal atau daerah pesisir pantai utara pada umumnya terdapat penggolongan nelayan yaitu nelayan *cantrang/dogolan*, nelayan *pursin/ngursin*, nelayan cumi, nelayan *jaringan*, nelayan *gemploan* dan nelayan *longlenan*. Perbedaan penggolongan nelayan berdasarkan pada jenis alat tangkap ikan, selain berbeda jenis alat tangkap ikan perbedaan juga terdapat pada tempat penyimpanan ikan yaitu ada *fiseran* dan *es-esan*.

*Pursin* termasuk dalam jenis jaring lingkaran yang mempunyai klasifikasi jaring lingkaran bertali kerut (*with purse*). Jenis-jenis ikan yang terjaring dengan menggunakan alat tangkap *pursin* seperti layang, selar, kembung, lemuru, sardin, tongkol, cangkalan, tuna dan lainnya (Indrawasih dkk, 2008:98). Perahu *pursin* memiliki tonase besar ( $\geq 50$  GT) serta memiliki ABK dengan jumlah lebih dari 30 orang. Jumlah nelayan *pursin* 30-40 orang ini perperahu terbagi dalam pembagian kerja yang telah diatur sesuai dengan kebutuhan dalam penangkapan perahu *pursin*. Pembagian kerja mulai dari juragan sebagai pemilik perahu, *jarmudi* sebagai pengemudi serta kapten perahu, dan ABK berperan secara teknis dalam proses penangkapan ikan. Organisasi sosial nelayan dari juragan, *jarmudi*, dan ABK inilah yang menyebabkan mereka saling membutuhkan satu sama lain dan tentunya intensitas hubungan mereka sangat erat karena, apalagi *jarmudi* dan ABK melaut saling bekerja sama rata-rata berdurasi satu sampai dua bulan. Menurut Khadijah (2013) menekankan hubungan kerja pemilik modal dan nelayan penggarap yang menimbulkan hubungan patron klien. Hubungan kerja menurut

Sawitri (2015) merupakan hubungan yang dibentuk antara pekerja dan pengusaha, pekerja menyatakan kesanggupan untuk bekerja pada pengusaha dengan menerima upah sesuai kesepakatan bersama.

Faktor-faktor yang berperan nyata pada unit alat tangkap *purse seine* menurut Pratama (2016) diantaranya adalah kekuatan lampu, panjang jaring, dalam jaring, kekuatan mesin, BBM, dan pengalaman juragan. Sedangkan Utomo (2013) melihat peran alat tangkap pada besar produksi, curahan jam kerja, tingkat pendapatan dan alokasi rumah tangga nelayan mini *purse seine*. Produktifitas alat tangkap pusin menurut Perkasa (2016) alat tangkap *pursin* dengan menggunakan *slerek* lebih efektif dalam menangkap ikan dari pada *pursin* dengan menggunakan *gardan*.

Hubungan sosial ekonomi yang dipengaruhi oleh pembagian kerja membuat setiap bagian nelayan *pursin* akan mendapat pengaruh yang berbeda-beda. Pembagian kerja yang memunculkan stratifikasi dalam nelayan *pursin* yang mengakibatkan upah yang didapat juga berbeda-beda sesuai dengan budaya pembagian yang ada. Hal ini menjadi sangat menarik karena stratifikasi sosial yang ada tentunya dapat memunculkan interaksi asosiatif dan disosiatif atau bahkan juga bisa memunculkan konflik antar nelayan. Realitas yang ada tentunya akan membawa rutinitas yang berdampak dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan. Permasalahan yang muncul dalam kehidupan nelayan yaitu munculnya pembagian kerja yang dipengaruhi oleh subyektivitas yang dilakukan oleh *jarmudi* dalam menentukan pembagian kerja nelayan *pursin*. Sistem pembagian yang dilakukan dalam nelayan *pursin* perlu dipertanyakan. Bahkan relasi sosial ekonomi yang terjalin dalam bidang perekrutan dan pembagian didasari atas kepentingan sepihak nelayan. Menurut Wahyono (2003) hal tersebut memicu konflik dalam nelayan salah satunya mengenai bagi hasil tangkapan antara pemilik kapal (juragan darat) dengan nelayan buruh (ABK) yang terkait dengan sumber pendapatan hasil tangkapan pemilik kapal yang dirasa tidak adil. Besarnya investasi yang telah ditanamkan pada usaha perikanan *purse seine* ini merupakan faktor utama yang mendasarinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) bagaimana munculnya pembagian kerja dalam nelayan *pursin* Tegal, 2) bagaimana pola pembagian kerja dalam nelayan *pursin* Tegal, 3) bagaimana relasi sosial ekonomi dalam sistem pembagian kerja nelayan *pursin* Tegal.

Penelitian ini yang dilakukan pada relasi sosial ekonomi dalam sistem pembagian kerja nelayan *pursin* akan dipadukan dengan teori strukturasi. Dalam teori strukturasi, struktur diartikan sebagai peraturan dan sumber daya. Menurut Surbakti (dalam Wirawan, 2012:294) struktur dipandang sebagai penstrukturan sifat-sifat yang memungkinkan pengikat ruang dan waktu dalam sistem sosial, sifat yang memungkinkan praktik sosial sejenis ada pada berbagai ruang dan waktu, dan memberikan bentuk sistematis. Dimana hubungan antara agen dan struktur membentuk raktik praktik sosial sesuai konsep dualitas Giddens. Sesuai dengan tujuan fundamental dari teori strukturasi untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh-mempengaruhi antara agen dan struktur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2015:15). Lokasi penelitian di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Kramat yang tergabung dalam anggota Nelayan *pursin*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama yang berjumlah 8 orang dan informan pendukung berjumlah 4 orang. Informan utama adalah juragan, *jarmudi*, anak buah kapal nelayan *pursin*, sedangkan informan pendukung adalah mantan *jarmudi*, mantan ABK, dan ada dua dari masyarakat yang bukan nelayan. Teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Anthony Giddens.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kramat adalah salah satu wilayah administratif dari Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Kondisi geografis desa Kramat yang berupa dataran rendah, berbatasan langsung dengan Laut Utara dan akses strategis dilalui oleh jalur pantura membuat masyarakat desa Kramat banyak yang memanfaatkan sektor pertanian, perikanan, dan industri sebagai peluang untuk bekerja. Ketiga sektor tersebut membuat sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan, pertanian dan pekerja industri. Aktivitas masyarakat nampak lengang pada pagi dan di sore hari karena banyak masyarakat yang bekerja di waktu tersebut. Walaupun ada juga masyarakat yang bekerja di waktu malam hari seperti bekerja di pabrik sif malam. Namun, untuk masyarakat Desa Kramat mayoritas bekerja sebagai nelayan mereka bekerja melaut setiap bulannya. Letak geografis desa Kramat yang berada di pesisir pantai utara Jawa menjadikan masyarakat umumnya bekerja sebagai nelayan.

Ada berbagai macam alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Tegal, diantaranya ada cantrang, *longlenan*, cumi, *gemploan*, dan *pursin*. *Pursin* menjadi salah satu alat tangkap yang lebih ramah lingkungan bila dibandingkan dengan cantrang. *Pursin* adalah alat tangkap jaring lingkaran bertali kerut (*pursin*). Prinsip menangkap ikan dengan *pursin* adalah melingkari gerombolan ikan dengan jaring, sehingga jaring tersebut membentuk dinding vertikal, dengan demikian gerakan ikan kearah horisontal dapat dihalangi. Setelah itu, bagian bawah jaring dikerucutkan untuk mencegah ikan lari ke arah bawah jaring. Dengan kata lain, ikan yang tertangkap di dalam jaring tidak dapat meloloskan diri. Fungsi dari badan jaring bukan sebagai penjerat, melainkan sebagai dinding yang akan menghalangi ikan untuk lolos.

### Struktur Nelayan *Pursin*

*Pursin* memiliki jumlah anggota perahu sekitar 30-40 orang. Nelayan *pursin* terbagi kedalam beberapa spesialisasi pembagian kerja. Terdapat struktur berdasarkan hierarki, dimana dalam hierarki tersebut ada juragan, *jarmudi*, *serep*, *motoris*, *pratok*, *rumpon*, *jegong*

tarik *balu*, tukang lampu, dan *ondol*. Struktur tersebut ditentukan sesuai dengan keahlian spesialisasi kerja. Pertama, juragan Juragan perahu merupakan orang yang memiliki perahu *pursin* dan memegang kekuasaan tertinggi dalam nelayan *pursin*. Umumnya yang memiliki perahu *pursin* dari etnis Tionghoa walaupun memang ada juga yang dari etnis Jawa. Juragan perahu bertugas memfasilitasi semua keperluan nelayan dalam berlayar. Dalam memenuhi keperluan nelayan untuk berlayar juragan tidak turun langsung menemui nelayan, tetapi ada seseorang suruhan juragan perahu untuk mengurus itu keperluan yang dibutuhkan nelayan. Masyarakat Tegal biasa menyebutnya pengurus perahu yang nanti dalam pembagian hasil juga akan mendapatkan satu bagen/bagian. Kedua, *Jarmudi* merupakan posisi tertinggi dalam perahu *pursin*. *Jarmudi* dipilih langsung oleh juragan karena berdasarkan tingkat keahlian dan kepercayaan. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Pak Sipe (35 tahun) sebagai berikut:

“*jarmudi* *kue* ya posisi paling duwur neng prau, ning sangisore ya ana serep sampe *ondol* posisi sing paling ngisor”

“*jarmudi* itu posisi yang paling atas di dalam perahu, dibawahnya ada *serep* sampai *ondol* posisi yang paling bawah” (wawancara dilakukan tanggal 21 Februari 2018)

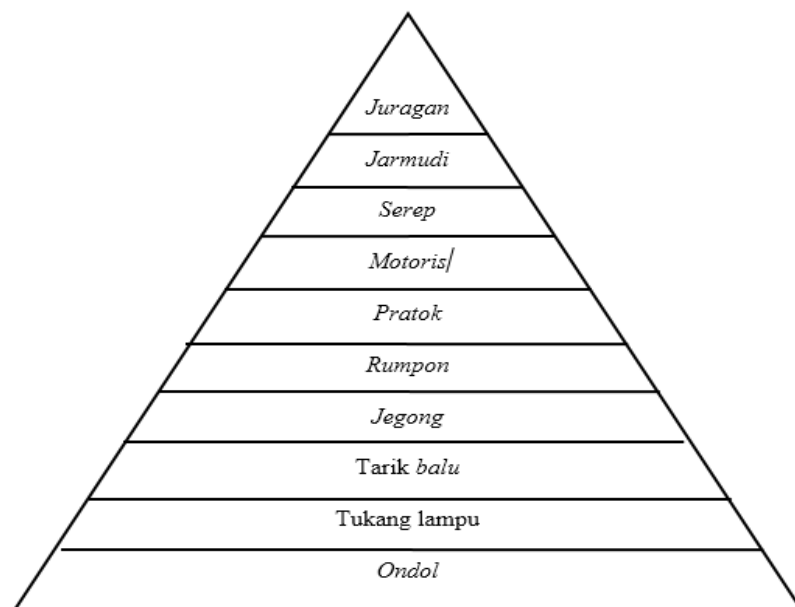
Dalam satu perahu *jarmudi* berjumlah satu orang dan memegang kendali penuh terhadap ABK perahu. *Jarmudi* juga berhak mengangkat dan memberhentikan nelayan di pada posisi tertentu. *Jarmudi* juga merupakan orang yang memiliki hubungan yang intens dengan juragan, karena belum tentu juragan mengenal ABKnya kecuali *jarmudi* walaupun tidak menutup kemungkinan ada beberapa juragan yang mengenal para ABK di posisi tertentu. Tugas dari *jarmudi* yaitu menentukan kapan akan tawur (menebar payang), menentukan tempat akan tawur, dan menangani suatu permasalahan baik itu di bidang pekerjaan atau komunikasi pada ABK yang tidak bisa diatasi oleh *serep*. Ketiga, *Serep* merupakan wakil *jarmudi* atau berada di posisi struktur tertinggi setelah *jarmudi* dalam nelayan *pursin*. Dalam tugasnya *serep* mewakili *jarmudi* pada bidang teknis kerja atau bisa dibilang *serep* membantu semisal ada seorang ABK yang membutuhkan bantuan maka *serep*lah yang membantu ABK. *Serep* dalam nelayan *pursin* berjumlah satu, *serep* juga sering bertugas sebagai juru tulis perahu seperti dalam pelelangan dan lainnya. Keempat, *Motoris*/kaptan kamar mesin suatu posisi yang menaungi bagian mesin perahu. Dalam satu perahu biasanya terdapat dua *Motoris* yaitu ada *Motoris* inti dan wakil *Motoris* yang dalam pekerjaannya saling bergantian jaga mesin dan bekerja sama dalam menangani sesuatu yang terjadi pada mesin perahu. Selain bekerja di bidang mesin perahu *Motoris* juga ikut menarik *payang* ketika beroperasinya alat tangkap *pursin*.

Kelima, *Jegong* bertugas untuk mempersiapkan dan menata *payang* yang akan digunakan ketika *tawur*, walaupun terkadang dalam pelaksanaannya dibantu oleh nelayan lainnya. Selain mempersiapkan *payang* *Jegong* juga bertugas menarik tali *kolor* yang berada di bagian paling bawah *payang* supaya mengerucut dan membentuk seperti mangkuk dan ikan tidak bisa meloloskan diri kebawah. *Jegong* dalam perahu biasanya berjumlah 6 orang. Keenam, *Rumpon* bertugas mengatur *endak* atau rumah ikan yaitu dengan menaruh *endak* di laut sesuai perintah *jarmudi*. *Endak* di tinggalkan di laut ketika *jarmudi* melihat di GPS wilayah tersebut banyak ikan-ikan bergerombol. *Rumpon* juga bertugas mengikat *rumpon* pada *payang*

ketika pengoperasian alat tangkap *pursin*, karena *endak* ditanam didalam laut supaya ikan-ikan bermukim dan berkembang biak di *endak* tersebut. *Endak* juga menjadi titik pusat melingkarnya *payang pursin*. Setelah selesai pengoperasiannya penangkapan, *endak* juga di tanam kembali kedalam laut untuk menjadi tempat kumpul ikan dan untuk persiaan penangkapan hari berikutnya. *Rumpon* dalam satu perahu biasanya berjumlah 4 orang.

Ketujuh, ada *Pratok* yang bertugas sebagai juru masak dalam nelayan *pursin*. Biasanya dalam satu perahu ada dua *pratok*. *Pratok* memasak dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB dan siang pukul 15.00 WIB. *Pratok* memang bertugas memasak, tetapi *pratok* juga bertugas ikut membantu dalam pengoperasian alat tangkap. Ada satu *pratok* yang bertugas memegang kayu yang mengikat *payang* dan lampu kelop (lampu yang menyala yang menyala sebagai tanda pertama kali *payang* dibuang dan perahu melingkari *rumpon* sampai bertemu dengan *pratok* yang memegang kayu dan lampu kelop. Kedelapan, ada Tarik *balu* yang bertugas sebagai menarik tali bagian atas *payang* yang ada pelampung kecil-kecil supaya tali bisa mengambang di permukaan. Tarik *balu* dalam satu perahu biasanya berjumlah 4 orang yang terbagi untuk menarik tali *balu* yang berada di depan dan belakang perahu.

Kesembilan, ada Tukang lampu bertugas membawa lampu *anyut* atau masyarakat Tegal biasanya menyebutnya dengan nama ancak. Tukang lampu bertugas dengan membawa lampu *anyut* dengan berenang menggunakan ban menuju ketengah di dekat *rumpon* sebagai pengalih perhatian ikan-ikan. Tukang lampu dalam satu perahu nelayan *pursin* biasanya berjumlah 1 orang. Kesempuluh, ada *Ondol* bertugas menarik *payang* dalam pengoperasian alat tangkap. *Ondol* merupakan posisi keahlian paling rendah dalam nelayan *pursin* yaitu spesialisasi kerja hanya menarik *payang* saja. Dalam satu perahu *pursin* *ondol* mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu di kisaran antara 10 sampai 15 orang tergantung kebutuhan perahu.



Gambar 1. Struktur nelayan *pursin*

Giddens menegaskan bahwa suatu masyarakat terdiri atas praktik praktik sosial yang di produksi dan direproduksi melintasi ruang dan waktu. agen merupakan orang-orang yang

terlibat dalam arus kontinu tindakan atau sebagai pelaku dalam praktik sosial. Dalam kasus ini aktor dalam nelayan *pursin* yaitu: juragan, *jarmudi*, *serep*, *motoris*, *pratok*, tarik *balu*, *jegong*, *tukang lampu*, *ondol*. Struktur oleh Giddens dipandang sebagai aturan-aturan dan sumber daya. Aturan-aturan dimaksud bisa bersifat konstitutif dan regulatif, guna memberikan kerangka pemaknaan dan norma menurut Faisal (dalam Wirawan, 2012:294). Struktur berupa skema mirip aturan yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial. Dualitas struktur dan pelaku Terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial Subanda (dalam Wirawan, 2012:294).

### **Alasan Munculnya Pembagian Kerja dalam Nelayan *Pursin***

Nelayan yang menggunakan alat tangkap *pursin* memerlukan jumlah *penggawa* (awak perahu) yang lebih banyak ketimbang nelayan lainnya seperti nelayan cantrang dan nelayan jaringan. Jumlah *penggawa* yang dibutuhkan dalam satu perahu *pursin* ketika akan melaut sekitar 30-40 *penggawa*, dimana jumlah orang tersebut dipengaruhi oleh GT besar kecilnya perahu. Penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak serta pembagian kerja yang lebih variatif dalam nelayan *pursin* bukan tanpa alasan. Ada beberapa alasan yang mendasari mengapa nelayan *pursin* memerlukan banyak tenaga kerja dan variasi pembagian kerja yaitu pertama pengoperasian alat tangkap lebih ringan dan yang kedua pengoperasian alat tangkap lebih efisien waktu. Alasan penggunaan alat tangkap lebih ringan karena penggunaan tenaga kerja yang banyak dan spesialisasi kerja membuat pekerjaan lebih ringan bagi nelayan, karena dalam sistem kerja nelayan *pursin* menggunakan *payang* yang cukup besar dan untuk menariknya ketika alat tersebut beroperasi memerlukan kisaran waktu selama 120 menit untuk menariknya sehingga memerlukan banyak tenaga yang dibutuhkan. Selain itu kuantitas tenaga kerja ini membantu menjaga kondisi nelayan *pursin* yang harus berlayar 60-90 hari.

Pengoperasian alat tangkap lebih efisien baik efisiensi cara kerja maupun efisiensi waktu. Pembagian kerja yang dilakukan lebih variatif dengan mengkategorikan keahlian yang dibutuhkan dalam pengoperasian alat tangkap *pursin* ini bertujuan supaya dalam bekerja lebih efektif. Alat tangkap *pursin* ketika dioperasikan nelayan bekerja bersama-sama dalam satu waktu, sehingga sulit bagi nelayan *pursin* untuk mendobel pekerjaan yang dikerjakan secara bersamaan sehingga dibutuhkan pembagian kerja yang lebih variatif. Hal ini berbeda dengan alat tangkap lain seperti cantrang yang bekerja secara bergantian mengalu tali slambar. Pembagian kerja yang lebih variatif ini juga membuat efektifitas waktu lebih optimal, karena ketika nelayan mengoperasikan alat tangkap nelayan sudah tahu bagian atau tugas yang harus di kerjakan sesuai keahlian tanpa harus diperintah atau dirundingkan terlebih dahulu.

### **Pola Pembagian Kerja dalam Nelayan *Pursin***

Nelayan *pursin* bekerja pada malam hari, karena sistem kerja alat tangkap yang menggunakan beberapa lampu untuk menjebak ikan masuk kedalam perangkap memerlukan kondisi alam yang gelap yaitu pada malam hari. Nelayan bekerja atau tawur dua kali sehari yaitu biasanya pagi pada pukul 03.00 WIB dan malam pada pukul 21.00 WIB. Waktu kerja nelayan *pursin* mengikuti hitungan bulan dan tanggal jawa, dimana sebelum bulan terbit jaring *pursin* harus sudah melingkar sebelum waktu bulan muncul. Hal tersebut dilakukan karena ikan yang menjadi tangkapan alat tangkap *pursin* jinak ketika malam sebelum bulan terbit.

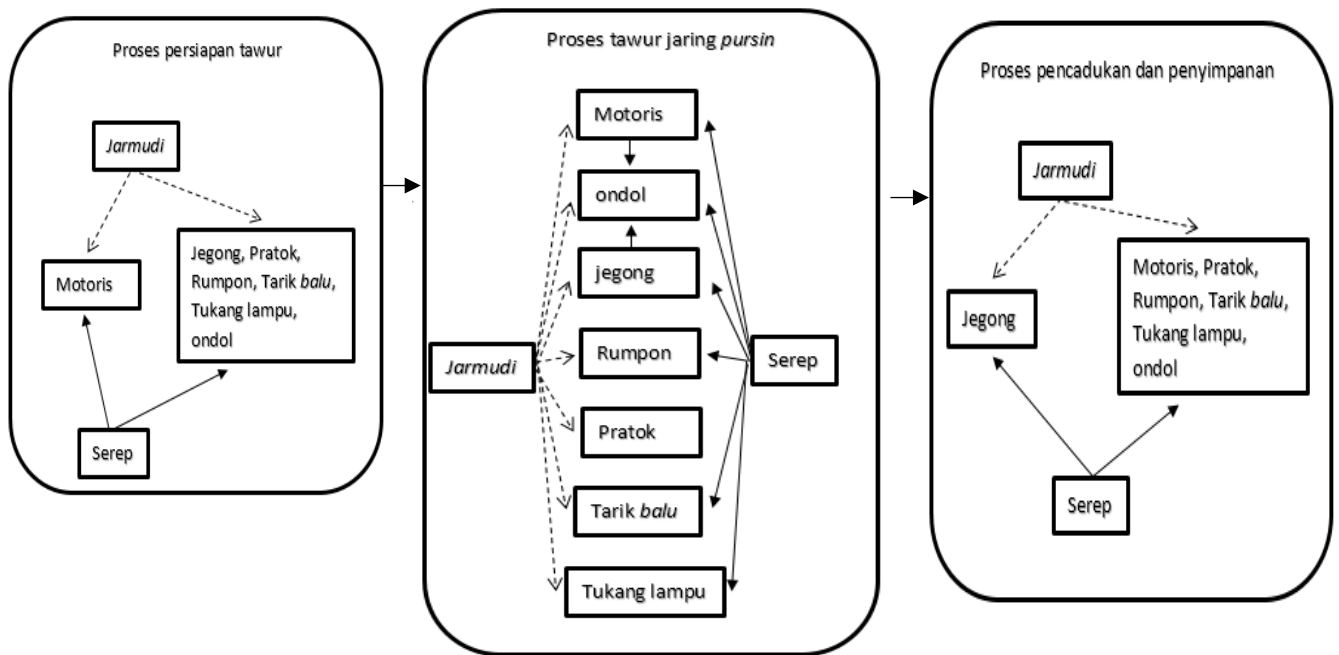
Sistem kerja pada alat tangkap *pursin*, dimulai dari menanamkan beberapa *endak* atau rumah ikan ke beberapa titik sesuai dengan tingkat populasi ikan. Banyak sedikitnya ikan disuatu titik perairan bisa dilihat di GPS perahu *pursin* biasanya nelayan menanam 1-5 *endak*. Jarak antara *endak* yang satu dan lainnya berkisar 1-2 Mil jarak tanam *endak* dimana 1 Mil sama dengan 1.852 Meter. Panjang *endak* berkisar antara 60-100 meter mengikuti kedalaman laut dan dibawah *endak* jangkar supaya *endak* tidak pergi kemana-mana dan diatasnya ada pelampung sebagai penanda. Kerja nelayan *pursin* setelah menanam *endak*, dan didiamkan berada di titik tertentu. *Jarmudi* dapat melihat *endak* mana yang banyak ikan dan *endak* yang banyak ikannya tersebutlah menjadi target nelayan untuk pengoperasian jaring *pursin*. Terdapat tiga tahapan yang dilalui nelayan dalam pengoperasian alat tangkap yaitu proses persiapan tawur, proses tawur jaring *pursin*, dan proses pencadukan dan penyimpanan ikan.

Proses yang pertama persiapan tawur dilakukan nelayan setelah menanamkan *endak* ke beberapa titik yaitu dengan mempersiapkan alat tangkap yang akan digunakan dalam hal ini disebut dengan persiapan *tawur*. Persiapan yang dilakukan oleh nelayan seperti menata jaring atau nelayan menyebutnya borit, menentukan titik *endak* yang akan menjadi target tangkapan, dan menyalakan mesin serta lampu cumi dan galaxy. Pada proses ini yang menjadi hal terpenting ialah penataan *payang* yang menjadi alat utama penangkapan ikan.

Proses yang kedua *tawur* jaring dapat dikatakan proses inti pencarian ikan dengan pengoperasian alat tangkap *pursin*. Proses *tawur* dimulai dari di turunkan dari bagian belakang perahu dan ada nelayan yang menjaga dengan turun menggunakan ban dan membawa tongkat lampu kelop pada awal *payang* diturunkan guna memberi tanda. *Jarmudi* menyalakan semua lampu yang ada di bagian perahu. Setelah beberapa saat tukang lampu turun dengan membawa lampu *anyut* bersama dengan *rumpon* menuju *endak* ke ketengah laut, dan lampu perahu *pursin* mulai dimatikan perlahan satu persatu supaya ikan mulai naik keatas kisaran kedalaman 20 Meter mengikuti cahaya lampu *anyut* yang dibawa ke tukang lampu. Setelah itu perahu mulai melingkari *endak* atau rumah ikan tempat ikan berkumpul dan menemui titik pertama *payang* di turunkan setelah menyambung yang pertama kali ditarik yaitu tali kolor yang berada di bawah *payang* yang ditarik oleh *Jegong*, supaya bagian bawah *payang* menutup dan ikan tidak bisa keluar.

Terakhir proses pencadukan dan penyimpanan ikan dilakukan sebagai aktivitas akhir yang dilakukan nelayan dalam proses penangkapan. Proses pencadukan dilakukan setelah tali *balu* diikat di stenor ikan pun diangkat dengan menggunakan cadukan. Proses pencadukan dilakukan secara bersama-sama oleh nelayan. Pada proses pencadukan ada perahu yang masih menggunakan alat secara manual yaitu dengan memanfaatkan tiang stenor tengah sebagai penopang cadukan dan ditarik manual dengan menggunakan tali oleh nelayan. Proses pencadukan yang lebih modern sudah menggunakan mesin untuk mencaduk ikan.





Gambar 2. Pola hubungan kerja nelayan *pursin* dalam pengoperasian alat tangkap

### Relasi Sosial Ekonomi dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan *Pursin*

Pembagian kerja yang ada dalam nelayan *pursin* juga mempengaruhi relasi sosial dan ekonomi nelayan, karena pembagian kerja yang ada membuat nelayan *pursin* terbagi kedalam beberapa stratifikasi kerja dan kelas sosial nelayan. Nelayan yang memiliki modal dan keahlian yang lebih akan menduduki posisi stratifikasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan yang tidak memiliki keahlian yang lebih. Stratifikasi yang ada membuat wewenang masing-masing nelayan berbeda, karena nelayan yang berada di stratifikasi lebih tinggi akan memiliki wewenang lebih. Nelayan berlayar untuk tujuan yang sama yaitu menangkap ikan, walaupun nelayan dalam berkerja secara bersama-sama dengan adanya stratifikasi dalam nelayan *pursin* membuat setiap hal yang didapat baik itu relasi sosial dan ekonomi setiap nelayan bisa berbeda-beda. Relasi sosial dan ekonomi nelayan *pursin* di pengaruhi oleh stratifikasi pembagian kerja.

Nelayan melakukan pekerjaan menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap *pursin* memerlukan banyak tenaga kerja dan kerja sama sesama nelayan. Nelayan bekerja sama menangkap ikan di laut kurang lebih selama 60-90 hari, intensitas waktu yang cukup lama ketika nelayan bersama dalam mencari ikan membuat relasi sosial yang terjadi pada sesama nelayan menjadi sangat intens. Waktu senggang nelayan ketika sedang tidak bekerja biasanya mereka gunakan untuk berkumpul bersama bercerita sesuatu dan bercanda bersama-sama. Hubungan sesama nelayan sudah seperti keluarga sendiri, misalkan ada nelayan yang sakit maka nelayan yang lainnya akan merawatnya. Kedekatan sesama nelayan juga tidak hanya ketika nelayan sedang berada di laut, tetapi menganggap tidak hanya ketika di laut tetapi relasi sosial nelayan *pursin* masih berlanjut ketika nelayan sudah berada di darat.

Relasi yang terjalin antara nelayan tidak hanya terjadi ketika di laut, akan tetapi berlanjut ketika nelayan sudah berada di darat. Nelayan biasanya ketika sehabis pulang akan sering berkumpul untuk tujuan seperti mengobrol, silaturahmi, dan untuk melepas rasa kangen bertemu dengan nelayan lainnya. Nelayan biasanya ketika di darat akan berkumpul untuk sedikit mengurangi kebosanan di laut, karena nelayan ketika di laut yang ruang geraknya dibatasi oleh perahu. Berkumpulnya nelayan juga sering digunakan sebagai relasi untuk memilih *jarmudi* yang nantinya akan diikuti oleh nelayan. Nelayan ketika berkumpul sering membicarakan tentang kinerja dan sifat dari *jarmudi* yang membuat bahan pertimbangan nelayan untuk menjadi ABK dari *jarmudi* dalam satu perahu, sehingga tak jarang berkumpulnya nelayan menjadi relasi untuk merekrut *penggawa* perahu. Selain menilai kinerja dari *jarmudi* nelayan juga mempertimbangkan kondisi perahu yang hal ini nelayan ceritakan beserta pengalaman yang dialami oleh nelayan.

Relasi sesama *penggawa* nelayan juga terjalin ketika salah satu nelayan ada yang sedang mengadakan hajatan. Semisal ada salah satu nelayan yang akan menikah, biasanya nelayan yang bekerja satu perahu bahkan yang dulunya pernah satu perahu akan menghadiri pernikahan nelayan tersebut. Tak jarang nelayan yang berasal dari desa lain datang untuk menghadiri acara pernikahan salah satu nelayan. Hubungan akrab yang nelayan jalin di laut, terus berlanjut ketika nelayan sedang berada di darat dan dalam berbagai macam aktivitas di masyarakat.

Nelayan *pursin* di desa Kramat mempunyai kebersamaan yang cukup erat, hal ini terlihat ketika sebelum nelayan akan pergi melaut ada beberapa kebutuhan yang dipersiapkan secara bergotong-royong bersama. Kebutuhan yang diperlukan oleh nelayan sebelum melaut seperti pengecekan kesiapan mesin perahu, alat tangkap, dan menyiapkan perbekalan. Beberapa hari sebelum berangkat melaut, nelayan akan sering pergi ke pelabuhan kurang lebih 3-4 hari sebelum melaut. Nelayan akan saling bekerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, hal ini tampak jelas adanya relasi sosial yang terdapat di dalam nelayan *pursin*. Pengecekan mesin perahu merupakan salah satu tugas dari *motoris*, tetapi nelayan lainnya juga ikut membantu satu sama lain.

Mempersiapkan muatan perbekalan merupakan salah satu persiapan yang membutuhkan banyak tenaga nelayan, perbekalan biasanya diangkut dengan menggunakan mobil barang atau pick up. Nelayan menaikkan barang dan bahan makanan pokok secara gotong-royong dengan cara estafet antara nelayan hingga barang tersebut sampai ke dalam perahu.



Gambar 5. Perbekalan Nelayan *Pursin*

Nelayan *pursin* dalam mempersiapkan semua perbekalan sebelum melaut akan dibantu oleh pengurus yang merupakan karyawan dari juragan yang bertugas membantu mengurus keperluan nelayan sebelum berangkat. Relasi sosial yang terjadi juragan dengan nelayan *pursin* praktis hanya terjalin dengan *jarmudi*. ABK nelayan *pursin* belum tentu akan mengenal juragannya, karena relasi yang terjalin antara juragan dan ABK praktis tidak terjalin kecuali dengan *jarmudi*. Modal perbekalan nelayan seperti solar, kelengkapan perahu, dan bahan makanan pokok bersal dari juragan yang nantinya akan dipotong sebagai potasi ketika pembagian hasil, tetapi dalam pemenuhan perbekalan juragan tidak bertemu dengan nelayan karena sudah ada pengurus perahu.

Juragan nelayan *pursin* mayoritas berasal dari etnis Tionghoa walaupun ada juga beberapa juragan yang dari etnis Jawa. Ada perbedaan ketika nelayan memiliki juragan dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Juragan yang berasal dari etnis Tionghoa lebih mementingkan profesionalisme kerja, semua sudah diatur dalam berbagai posisi kerja. Interaksi dengan nelayan praktis hanya terjadi dengan *jarmudi*, dan biasanya perahu dari juragan dari etnis Tionghoa tidak hanya bersandar di pelabuhan Tegal tetapi juga ada perahu yang bersandar di pelabuhan Muara angke Jakarta. Untuk nelayan yang perahunya ada di Jakarta, maka nelayan *pursin* juga mempersiapkan segala persiapan di Jakarta. Biasanya nelayan akan berangkat terlebih dahulu secara bersama-sama naik bus dan dalam mempersiapkan bekal perahu juga nelayan akan menginap dulu di Jakarta. Sedangkan, untuk juragan yang bersal dari orang pribumi biasanya perahunya selalu bersandar di pelabuhan Tegal. Relasi yang terjalin antara nelayan dan juragan lebih dekat tidak hanya profesionalisme kerja, karena juragan yang berasal dari pribumi juga mengenal siapa ABK nelayan yang membawa perahu miliknya. Sistem perekrutan *penggawa* nelayan *pursin* di pengaruhi oleh stratifikasi pembagian kerja. Perekrutan *jarmudi* dilakukan oleh pemilik perahu dengan berbagai persyaratan yang ada. Perekrutan ABK nelayan *pursin* merupakan wewenang penuh seorang *jarmudi*, karena juragan memberikan wewenang kepada *jarmudi* untuk merekrut anak buahnya.

Selain relasi sosial, kehidupan nelayan *pursin* juga erat dengan kehidupan ekonomi. salah satu aktivitas dibidang ekonomi nelayan yaitu pelelangan dan pembagian hasil. Pelelangan ikan biasanya nelayan menjual hasil tangkapan nelayan *pursin* melalui sistem lelang di tempat pelelangan ikan (TPI) atau masyarakat sering menyebutnya dengan kongsi dan ada juga yang

langsung menjual hasil tangkapan ke PT. Penentuan hasil tangkapan ikan akan dijual kemana mengikuti kebijakan dari juragan.

Nelayan akan dikenakan biaya administrasi sebesar 10% dari hasil penjualan tangkapan nelayan. biaya tersebut untuk membayar jasa petugas *kongsi* dan akan masuk kedalam pendapatan negara. Proses penjualan hasil tangkapan ke PT tidak memakan waktu yang lama. PT akan langsung memborong semua hasil tangkapan nelayan sehingga tidak memakan waktu yang lama seperti ketika melelang di *kongsi*. Nelayan akan dikenakan biaya administrasi sebesar 15% ketika menjual hasil tangkapannya melalui PT.

Aktivitas setelah pelelangan selanjutnya pembagian hasil nelayan *pursin* dilakukan setelah ikan sudah melawati proses penjualan. Proses pembagian hasil dilakukan di rumah *jarmudi* dan sebelum uang penjualan dibagikan oleh *jarmudi*, juragan telah memotong bagian yang telah menjadi miliknya terlebih dahulu. Perhitungan untuk mengetahui jumlah pendapatan masing-masing nelayan diketahui melalui hasil *perbagennya*. Pola bagi hasil merupakan salah satu bagian penting dalam hubungan produksi usaha perikanan. Pada komunitas nelayan tradisional berlaku sistem bagi hasil yang tidak menggunakan uang sebagai alat ukur melainkan lebih menekankan pola bagi hasil tangkapannya (Satria, 2015:67). Pembagian hasil nelayan *pursin* dilakukan setelah ikan sudah melawati proses penjualan. Proses pembagian hasil dilakukan di rumah *jarmudi* dan sebelum uang penjualan dibagikan oleh *jarmudi*, juragan telah memotong bagian yang telah menjadi miliknya terlebih dahulu. Perhitungan untuk mengetahui jumlah pendapatan masing-masing nelayan diketahui melalui hasil *perbagennya*. *Perbagennya* dapat diketahui besarnya berapa ketika total hasil penjualan dikurangi oleh potongan-potongan administrasi seperti: proses penjualan ikan, uang jaring, uang fisher, presentasi *jarmudi*, dan potasi (perbekalan dan lainnya). Ketika jumlah lelang yang sedikit jika dibandingkan dengan modal awal sebelum melaut maka nelayan hanya akan mendapatkan pecingan dan kerugian akan diakumulasi dengan pendapatan pada hari berikutnya.

Besaran bagen akan diketahui dan akan dibagikan sesuai dengan aturan bagen dari posisi nelayan di perahu. selain bagen ada beberapa posisi nelayan yang mendapatkan pendapatan tambahan, seperti *jarmudi* mendapatkan presentase dari hasil penjualan atau masyarakat sering menyebutkan persenan dan *motoris* yang mendapatkan gaji setiap bulan antara 1 sampai 1,5 juta dari juragan. Posisi nelayan yang mendapat persenan yaitu *jarmudi* dan *motoris*. Posisi tersebut mendapat pendapatan lebih karena posisi tersebut memerlukan keahlian lebih ketimbang posisi nelayan lainnya di alat tangkap *pursin*. Potongan hasil dilakukan untuk memenuhi biaya administrasi, alat tangkap perbekalan, dan bagen dari juragan.

Tabel 1. Potongan dan bagi hasil nelayan

No	Jenis Potongan	Jumlah	Lelang 1 milyar	No	Posisi Nelayan	Bagen	Jumlah
1	Biaya administrasi penjualan (kongsi 10% / PT 15%)	100.000.000	900.000.000	1	Jarmudi	6 / 7 / 8	9.000.000
2	Jaring (25%/30%)	250.000.000	650.000.000	2	Serep	2	3.000.000
3	Presentasi jarmudi (8%/9%/ 10%)	80.000.000	570.000.000	3	Motoris	2	3.000.000
4	Fiser 15%	150.000.000	420.000.000	4	Pratok	2 / 1,5	3.000.000
5	Potasi (perbekalan dll)	250.000.000	170.000.000	5	Rumpon	2	3.000.000
6	Bagian juragan 50% dari hasil potongan	85.000.000	85.000.000	6	Jegong	1,5	2.250.000
7	Dibagi 56 bagen	56	1.500.000	7	Tarik balu	1,25	1.875.000
	Jumlah perbagan		1.500.000	8	Tukang Lampu	1	1.500.000
				9	Ondol	1	1.500.000

Bagen yang didapatkan *jarmudi* yang telah ditentukan oleh *jarmudi* sendiri terbagi atas uang kembang, pengurus, uang pelantar, dan bagen keluarga *jarmudi*. Uang kembang 1 bagen diberikan *jarmudi* kepada paranormal yang bertugas memberikan doa kepada keselamatan nelayan. Pengurus juga mendapatkan uang 1 bagen dari *jarmudi* atas jasa membantu perbekalan. Bagen keluarga termasuk dalam bagen *jarmudi*, dalam hal ini bagen keluarga *jarmudi* dihitung setiap orang keluarga *jarmudi* dan mendapat masing-masing 1 bagen. Uang pelantar diberikan kepada *jarmudi* sebelumnya yang telah membantu menjadikannya *jarmudi*.

Lamanya durasi waktu melaut terkadang membuat nelayan berfikir, selama bagaimana nasib keluarganya terutama dalam aspek ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Hal itu yang membuat nelayan meminjam uang kepada *jarmudi* sebelum berangkat yang sering disebut bon, dan uang itu akan dikembalikan setelah nelayan yang meminjam mempunyai uang. Nelayan akan mendapatkan tunjangan hari raya (THR) ketika menjelang hari raya idul adha. Sumber THR berasal dari juragan yang akan dibagikan melalui *jarmudi* perahu. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Pak Sipe (35 tahun) sebagai berikut:

“kadang ya akeh wong mayang sing daluk bon, nyaure ko pas lagi duwe duit. Ning bon kue sing uang pribadi *jarmudi*”

“terkadang ya banyak nelayan yang meminta bon, mengembalikannya nanti ketika sedang mempunyai uang. Kalau bon itu berasal dari uang pribadi *jarmudi*” (wawancara 21 Februari 2018).

Relasi yang terdapat dalam kehidupan nelayan *pursin* sangat beragam. Aspek sosial dan ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain yang membuat hubungan sesama nelayan *pursin* menjadi lebih beragam. Adanya pembagian kerja yang memunculkan struktur stratifikasi kerja membuat relasi sosial ekonomi dalam kehidupan nelayan *pursin* memunculkan dinamika. Dinamika yang muncul dalam relasi sosial ekonomi dipengaruhi tindakan yang dilakukan oleh nelayan yang menduduki posisi tinggi dan yang berada di bawah. Dinamika bisa memunculkan gesekan dalam nelayan. Tetapi menurut Harini (2012) permasalahan yang muncul dalam

relasi sosial ekonomi yang terjadi pada nelayan menekankan permasalahan nelayan yang bisa ditanggulangi dengan transisi atau perubahan dari nelayan tradisional menuju nelayan *longlengan*. Amiruddin (2014) lebih melihat permasalahan relasi sosial ekonomi yang ada dalam nelayan pemasaran melalui ketergantungan pada pemilik modal dan pemasaran melalui sistem pelelangan. Sedangkan Fatmasari (2014) lebih melihat mahalnya kebutuhan pokoklah yang semakin mahal dan mempengaruhi sosial ekonomi nelayan.

Dinamika sosial ekonomi yang terjadi antara *jarmudi* dengan ABK juga terkait dengan sistem bagi hasil. *Jarmudi* bisa bermain dengan pembagian hasil nelayan. Hal ini bisa dilakukan karena juragan memberikan uang kepada *jarmudi* selang 2 hari sebelum dibagikan ke *penggawa* nelayan *pursin*. Tindakan *jarmudi* meninggikan tingkat potongan dan mengecilkan tingkat lelang karena lelang hanya dihadiri oleh juragan dan *jarmudi* sehingga nelayan tidak mengetahui sesungguhnya berapa hasilnya, di dukung dengan relasi *penggawa pursin* dengan juragan yang intens komunikasi hanya *jarmudi*. Tetapi hal ini bisa diketahui nelayan dengan adanya bukti transaksi yang dikeluarkan PT atau TPI mempunyai struk dengan tulisan rapi komputer, sedangkan ketika pembagian yang sudah di rubah oleh *jarmudi* maka bukti hanya tulisan tangan di sebuah kertas. Dalam kasus ini *jarmudi* yang ketahuan akan di pecat juragan dan ditutup akses untuk menjadi *jarmudi* kembali, serta mendapat penilaian buruk dari nelayan *pursin*. Hal yang sering terjadi ketika peristiwa tersebut *jarmudi* akan pindah ke perahu lain dengan alat tangkap selain *pursin*.

Dinamika dapat terjadi dalam struktur organisasi kerja nelayan *pursin*. Posisi yang terdapat dalam struktur organisasi kerja bisa naik dan menjadi turun. Hal ini dikarenakan posisi nelayan dalam struktur tidak stagnan, posisi nelayan bisa menjadi naik ketika riwayat kerja dari nelayan memang bagus, serta dapat menguasai spesialisasi kerja yang ditekuni. Tetapi hal ini bisa berbanding terbalik ketika nelayan memiliki riwayat kerja yang buruk dalam spesialisasi yang ditekuni, akan membuat posisi nelayan menjadi turun dalam struktur organisasi kerja. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Pak Sipe (35 tahun) sebagai berikut:

*“posisi wong miyang ya bisa berubah tergantung kernjane, bisa menguasai apa ora”*

“posisi nelayan bisa berubah bergantung dengan kerjanya, bisa menguasai tidak”  
(wawancara dilakukan tanggal 21 Februari 2018)

Nelayan yang memiliki riwayat kerja yang baik dan memiliki ketrampilan yang baik tentunya akan menduduki spesialisasi dalam bidang yang lebih tinggi. Tetapi berbanding terbalik apabila nelayan yang memiliki riwayat kerja yang buruk dan memiliki ketrampilan seadanya maka akan menduduki posisi bawah dan sulit untuk berpindah ke spesialisasi yang lebih tinggi.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: a) Munculnya pembagian kerja dalam nelayan *pursin* karena menjadikan pengoperasian alat tangkap menjadi lebih mudah dan lebih mengefisienkan waktu dalam pengoperasian alat tangkap. Pembagian kerja yang terjadi dalam nelayan *pursin* telah memunculkan stratifikasi struktur kerja, b) Pola pembagian kerja terbagi kedalam tiga tahapan yaitu proses persiapan *tawur*, proses *tawur*, proses pencadukan dan penyimpanan ikan. Pola hubungan kerja terlihat lebih spesialisasi bidang ketika sampai pada tahap proses *tawur*. Dalam proses ini nelayan bekerja sesuai bidang masing-masing sesuai posisi di dalam perahu, c) Relasi sosial ekonomi yang muncul ditentukan oleh aspek ekonomi yaitu pendapatan dan aspek sosial dalam wujud relasi sosial. Munculnya dinamika relasi sosial ekonomi diantara pemilik modal dan diantara nelayan itu sendiri memunculkan relasi kuasa dan status sosial. Relasi kuasa yang muncul dapat menimbulkan potensi gesekan dalam struktur organisasi kerja nelayan *pursin*.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut *pertama*, bagi juragan, a) agar mempermudah akses komunikasi antara nelayan buruh (dari *jarmudi* sampai ke *ondol*) dengan juragan sebagai pemilik modal, b) supaya menghindari kecemburuan sosial dan konflik maka sebaiknya dalam hal perbekalan nelayan lebih transparan dan diketahui nelayan sebelum berangkat berlayar, c) agar potongan yang dilakukan dari hasil lelang sebaiknya lebih diminimalisir supaya tidak merugikan nelayan khususnya pada nelayan buruh, d) pembagian hasil nelayan sebaiknya jangan menggunakan sistem *bagen* tetapi menggunakan presentase, karena hal itu bisa membuat pendapatan nelayan khususnya nelayan buruh menjadi lebih baik. *Kedua*, bagi nelayan *pursin*, perlu adanya asuransi ketenagakerjaan bagi nelayan, supaya keselamatan nelayan bisa terjamin.

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada nelayan *pursin* dan masyarakat di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dosen pembimbing, dan dosen penguji.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirudin, Suwaib. 2014. Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional banten. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 6. No. 1. Hal. 106-115.
- Badan Pusat Statistik Tegal. 2015. *Data Kepala Rumah Tangga Berprofesi Nelayan di Tegal*. Semarang: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah
- Ditjen Perikanan Tangkap. 2012. *Jumlah Alat Tangkap Menurut Jenis Alat Tangkap dan Provinsi*. Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan.

- Fatmasari, Dewi. 2014. *Analisis sosial ekonomi dan budaya masyarakat Pesisir desa waruduwur, kecamatan mundu, Kabupaten Cirebon*. Skripsi. Cirebon:Fakultas Syraiah dan Ekonomi.
- Harini, Novi Dwi. 2012. Dari miyang ke longlenan: pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 4. No. 2. Hal. 178-190.
- Indrawasih, Ratna, dkk. 2008. *Konflik-Konflik Nelayan : Distribusi, Pola, Akar Masalah, dan Resolusinya*. Jakarta:LIPI Press
- Khadijah. 2013. *studi hubungan kerja masyarakat nelayan kelurahan ponjalae, kecamatan wara timur kota palopo*. Skripsi. Makassar:Fakultas Syraiah dan Ekonomi.
- Mirajiani, dkk. 2014. Transformasi pranata patronase masyarakat nelayan: dari ekonomi moralitas menuju ekonomi pasa. Dalam *Jurnal Komunitas*. Vol. 6. No. 1. Hal. 115-134.
- Perkasa, Tegar, Dian Wijayanto, dan Aristi Dian Purnama Fitri. 2016. *Analisis Produktivitas Purse Seine Gardan dan Purse Seine Slerek Dengan Fishing Base di Pelabuhan Perikanan Pantai (Ppp) Muncar Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur*. Dalam *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol. 5. No. 1. Hal. 102-110.
- Pratama, M. A. D., Dwi, T., & Triarso, I. (2016). *faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi unit penangkapan purse seine ( gardan ) di fishing base ppp muncar , Banyuwangi , Jawa timur*. Factors Affecting the Production of Purse Seine Unit in Fishing Base, *11*(2), 120–128.
- Saftri, Netik. 2015. Hubungan Kerja Pemilik Sapi dan Penggaduh di Dusun Pilangsari Potronayan Kabupaten Boyolali. Dalam *Jurnal Solidarity*. Vol. 4. No. 2. Hal. 90-99.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, & RND)*. Bandung: ALFABETA.
- Utomo, Mochammad T.S. 2013. *Analisis Usaha Purse Seine di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Dalam *Jurnal Perikanan (J. Fish. Sci.)*. Vol. 15. No. 2. Hal. 91-100.
- Wahyono, Ary. 2003. Konflik Bagi Hasil Tangkapan *Purse Seine* di Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. Dalam *Jurnal masyarakat dan budaya*. Vol. 5. No. 1. Hal. 83-96.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta:Kencana